

Korelasi Antara Loneliness, Self-Harm dan Suicidal Ideation Pada Siswa SMA di Pinggiran Sungai

Zainal Fauzi*, Sri Ayatina Hayati
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Indonesia
✉ zainalf@uniska-bjm.ac.id

ABSTRACT:

Early adults experience a transition period from adolescence to adulthood with responsible roles involving themselves in social relationships and exploration. Feelings of loneliness can arise because individuals feel dissatisfied with the relationships or social relationships they are currently in. Although not everyone with self-harm behavior will always end up committing suicide, people with this behavior are at risk. This research aims to determine the correlation between loneliness, self-harm and suicidal ideation in high school students who live on the riverbank. This researcher used correlation statistics to test the relationship between Loneliness, Self-Harm and Suicidal Ideation in high school students living in Pinggiran Sungai. The Loneliness Scale was adopted from Weiss in Nurdiani (2014), the Self-Harm Scale was adopted from Sansone in Agustin et al (2019) and the Suicidal Ideation Scale was adopted from Moble & Brahler in Sari (2018). Samples were taken using random sampling. This research uses several data analysis techniques. Validity in this research is in the form of Pearson Correlation Loneliness validity 0.75, Self-Harm 0.78, Suicidal Ideation 0.80, and reliability in this research is Cronbach's Alpha with reliability loneliness 0.82, self-harm 0.85, Suicidal ideation 0.88. Product moment correlation is used to test the relationship between two variables and multiple regression and ANOVA are used to test hypotheses about the relationship between two or more variables together. research found a significant relationship between Loneliness (X1) and Self-Harm (X2) with Suicidal Ideation (Y). Loneliness has a greater influence (coefficient 0.414) than Self-Harm (coefficient 0.109). Overall, these two variables are significant in influencing Suicidal Ideation in high school students on the riverbank.

KEYWORDS: Loneliness; Self-Harm; Suicidal Ideation

Submitted: 20-06-2024

Revised: 10-07-2024

Accepted: 11-07-2024

Copyright holder:

© Fauzi, Z., & Hayati, S. A. (2024).

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Masyarakat

How to cite: Fauzi, Z., & Hayati, S. A. (2024). Korelasi Antara Loneliness, Self-Harm dan Suicidal Ideation Pada Siswa SMA di Pinggiran Sungai. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/10.19109/bkw4hf76>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan/>

E-ISSN:

2621-8283

PENDAHULUAN

Dewasa awal mengalami periode transisi dari masa remaja ke dewasa dengan peran tanggung jawab yang melibatkan diri dalam hubungan sosial dan melakukan eksplorasi. Masa dewasa awal dikenal sebagai *emerging adulthood* yang tahapnya dimulai usia 18-25 tahun yang dimana individu bisa hidup mandiri serta tak bergantung terhadap orang lain (Arnett, J, 2014). Tahap eksplorasi yang dilakukan individu pada masa dewasa awal akan meningkatkan intensitas hubungan dengan orang lain (Arnett, J. J, 2020). Tahap ini dianggap sebagai tahap yang tidak terlalu menyenangkan, karena tahap eksplorasi ini dapat menyebabkan kegagalan, kekecewaan, dan penolakan baik percintaan maupun dalam hal pekerjaan sehingga akan menghambat individu dalam melakukan eksplorasi (Aviva, S .P A. & Jannah, M, 2023).

Menurut Hurlock (2009), rentang usia remaja dibagi dalam masa remaja awal yang berusia antara 13 tahun sampai 17 tahun dan masa remaja akhir yang berusia antara 17 tahun sampai 21 tahun (Hurlock, E. B, 2009). Masa remaja merupakan periode transisional dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana terjadi perubahan di berbagai aspek. Perubahan yang terjadi tidak hanya aspek biologis namun juga bersifat psikologis. Remaja harus menghadapi perubahan fisik, kognitif dan emosional yang dapat menimbulkan stress dan memicu perilaku unik pada remaja (Stuart, G.W, 2013).

Berdasarkan survei di Inggris, terdapat 60% individu dewasa awal yang bingung terhadap hidupnya disebabkan karena adanya tekanan sosial, adanya rasa frustrasi, dan secara internal dirinya memiliki perasaan negatif atau kurang merasa positif (Asrar, M, A., & Taufani, T, 2021). Tekanan terjadi pada seorang individu dikarenakan kurang stabilnya individu dalam melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosialnya (Artiningsih, & Savira, 2021).

Loneliness dapat diartikan sebagai sebuah gangguan perasaan yang terbentuk karena kehidupan sosialnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (Russell, D. W, 1996) Kesepian sering digambarkan oleh emosi negatif seperti pesimisme dan melankoli, serta dalam elemen kuantitatif yang hilang berupa ada dan tidaknya penurunan jumlah teman teman dari individu. Sedangkan secara elemen kualitatif yang hilang berupa kurang ataupun singkatnya kualitas hubungan yang dijalannya sesuai apa yang diharapkan individu tersebut (Agriyanti, S. M., & Rahmasari, D, 2021). Perasaan *loneliness* dapat timbul karena individu merasa tidak puas dalam menjalin hubungan atau relasi sosial yang sedang dijalannya. Biasanya masa dewasa awal merupakan salah satu masa yang individu rentan mengalami *loneliness* (Haliza, N., & Kurniawan, 2021).

Di Negara Indonesia penelitian tentang *loneliness* masih berada di tahap awal karena fenomena *loneliness* terus berlanjut dan memiliki potensi untuk memburuk. *Loneliness* datang ketika seseorang percaya bahwa ia tidak memiliki siapapun yang sepenuhnya mengerti keadaannya. Ketika seseorang berada di saat terendah dalam hidupnya, individu sering merasakan kesepian dan tanpa siapa pun yang bisa mengerti (Christina, M., & Helsa,, 2022). Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan di Kota Surabaya, dari 63 responden usia dewasa awal 55,6% saat bertemu ataupun melihat teman-teman sebayanya merasakan perasaan kosong, sebagian kecil dari responden mengalami perasaan kurang berharga dan juga kurang merasakan kebahagiaan dalam pertemanannya (Artiningsih, & Savira, 2021). Sedangkan di Sidoarjo pada 2020 terdapat sebuah survei yang memaparkan rasa *loneliness* merupakan faktor yang menjadi salah satu penyebab turunnya intensitas kebahagiaan individu (BPS, 2020).

Berdasarkan penelitian (Nazmi & Indri, 2017) Penelitiannya tentang kesepian dan dukungan sosial pada gadis remaja yang menjadi korban kekerasan seksual bertujuan untuk mengetahui perasaan kesepian yang dialami remaja dan dukungan yang mereka terima. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat subjek yang mengalami kesepian karena kurangnya dukungan sosial.

Kesepian bisa terjadi pada individu dengan berbeda usia, tidak terkecuali pada remaja. (Gursoy, F., & Bicakci, 2006) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perbedaan level kesepian yang terjadi pada remaja disebabkan oleh perbedaan status ekonomi, keluarga dan hubungan pertemanan Survey *loneliness* yang dilakukan oleh *Mental Health Foundation* di Inggris pada Mei tahun 2010, dari 2256 orang ditemukan 24% yang merasakan kesepian, dimana subyek berumur 18-34 tahun lebih merasakan kesepian daripada subyek berumur di atas 55 tahun (Mental Health Foundation, 2010).

Menurut (Brehm, et all., 2022), ada 4 hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami *loneliness*, yaitu (1) Hubungan yang dimiliki seseorang tidak memenuhi syarat yang diharapkan, (2)

Terjadi perubahan terhadap apa yang diinginkan seseorang dari suatu hubungan, (3) *Self-esteem* dan (4) Perilaku interpersonal.

Tingginya jumlah kejadian bunuh diri dengan minimnya studi tentang perilaku *self-harm* di Indonesia menjadi tantangan bagi klinis untuk menekan jumlah ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengembangkan instrumen deteksi dini terhadap perilaku *self-harm* dalam setting klinis. Instrumen tersebut haruslah mudah digunakan, singkat, serta memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang tinggi. Diharapkan instrumen tersebut dapat mencegah kejadian kematian dini akibat bunuh diri (National Institute for Health and Care Excellence, 2016)

Perilaku menyakiti diri sendiri (*self-harm*) merupakan fenomena gunung es yang umum terjadi pada populasi normal maupun pada pasien yang terdiagnosis klinis memiliki gangguan jiwa. Perilaku ini memiliki tren yang meningkat dan dapat berkembang menjadi tindakan bunuh diri apabila tidak ditangani dengan tepat. Upaya deteksi dini dan pencegahan perilaku *self-harm* penting untuk mencegah kematian dini akibat bunuh diri. Saat ini belum ada instrumen skrining perilaku menyakiti diri dalam bahasa Indonesia (Kusumadewi, AF., Yoga, BH. Sumarni & Ismanto, 2019).

Perilaku menyakiti diri sendiri (*self-harm*) didefinisikan sebagai perilaku seseorang untuk melukai diri sendiri dengan berbagai cara tanpa memandang ada atau tidaknya niat dan keinginan untuk mati (WHO, 2019). Perilaku *self-harm* sendiri sebenarnya bukanlah sebuah gangguan jiwa, namun merupakan kegagalan seseorang dalam melakukan coping dalam menghadapi stress (Carroll, R., Metcalfe, C. and Gunnell, 2014). Meski tidak semua orang dengan perilaku *self-harm* akan selalu berlanjut menjadi bunuh diri, namun orang dengan perilaku ini memiliki resiko 1.68 kali lipat untuk melakukan bunuh diri (Chan, M., Bhatti, Evans, Kapur, 2016).

Bunuh diri dewasa ini relatif awam terjadi di dalam masyarakat. PBB (dalam Kumar & Mandal, 2010) menyatakan bahwa diperkirakan antara 500.000 dan 1.2 juta orang meninggal dikarenakan bunuh diri di seluruh dunia (Kumar & Mandal, 2010). Di Indonesia sendiri pada tahun 2015 tercatat angka kematian akibat bunuh diri mencapai 812 kasus. Di provinsi Jawa Tengah terjadi 331 kasus, yang menjadikannya provinsi dengan kasus bunuh diri terbanyak, kemudian 119 kasus yang ada terjadi di Jawa Timur (Di Provinsi Mana Banyak Orang Bunuh Diri, 2016). Dari tahun 2015 hingga 2017 tingkat bunuh diri di Indonesia stabil di angka 3,07 orang per 100 ribu penduduk (Zatnika, I, 2020). Berdasarkan data-data tersebut dapat terlihat bahwa fenomena bunuh diri ini dari tahun ke tahun tetap ada.

Namun, dengan segala perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat dimana remaja masih tidak siap untuk berkuat dengan kerumitan dan ketidakpastian, remaja diharapkan mampu menghadapinya. Situasi seperti itu dapat menimbulkan rasa ketidakberdayaan, rasa tidak aman, stres dan rasa kehilangan kendali. Ketidakberdayaan memberikan kontribusi terhadap perilaku bunuh diri Level stress berhubungan positif dengan keputusan dan *suicide ideation* (Valentina & Helmi, 2016).

Studi komparatif yang dilakukan Weisheng (2023) ini mengeksplorasi hubungan rumit antara faktor risiko psikososial dan keinginan bunuh diri pada remaja, serta menyoroti kerentanan kelompok demografis terhadap pemikiran tersebut. Masa remaja adalah tahap perkembangan kritis yang ditandai dengan tantangan emosional dan psikologis yang unik. Ide bunuh diri di kalangan remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat yang mendesak dan memerlukan penyelidikan komprehensif (Weisheng & Chiu, 2023).

Suicide, suicide attempts, self-harm, and suicidal ideation merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan pada generasi muda. Bunuh diri kini menjadi penyebab kematian kedua terbesar di dunia remaja dan dewasa muda berusia 15 hingga 24 tahun di Amerika, dan upaya bunuh diri secara signifikan lebih tinggi di kalangan remaja, dibandingkan dengan orang dewasa. Ide bunuh diri, menyakiti diri sendiri, dan upaya bunuh diri lebih sering terjadi dibandingkan

bunuh diri kematian pada orang muda, dan dikaitkan dengan beberapa hal akibat negatif lainnya, misalnya penyakit penyerta mental kelainan, hasil pendidikan dan kejuruan yang buruk, dan kematian dini karena penyebab lain. Penelitian menunjukkan hal itu orang yang mencoba bunuh diri di masa remaja memiliki tingkat yang lebih tinggi kemungkinan pemanfaatan perawatan kesehatan mental, mental diagnosis penyakit, dan bunuh diri orang dewasa (McCance-Katz, & Elinore, 2020).

Hasil observasi dan studi awal yang dilakukan oleh tim peneliti di SMA yang dekat dengan pinggir sungai, berdasarkan hasil wawancara dari koordinator guru BK, siswa berada pada lingkungan yang cukup ekstrim dan mayoritas siswa berada pada perekonomian menengah kebawah, namun banyak kasus siswa yang tertekan dengan kasus pinjol yang mengakibatkan mereka sering tidak masuk sekolah, berkelahi, menyakiti diri serta kurangnya dukungan orang tua terhadap anak untuk bersekolah. Dari pembiaran orang tua tersebut yang membuat guru BK tidak berdaya dalam membantu siswa di sekolah. Menurut penuturan guru BK, mereka sering melaksanakan *home visit* kerumah siswa yang bermasalah. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan melakukan pengujian terhadap “Korelasi Antara *Loneliness*, *Self-Harm* Dan *Suicidal Ideation* Pada Siswa SMA Yang Tinggal Di Pinggiran Sungai”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengukur derajat keterkaitan (atau hubungan) antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menyelidiki sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Creswell, J, W, 2015). Di sini peneliti menggunakan statistik korelasi untuk menguji hubungan antara *Loneliness*, *Self-Harm* dan *Suicidal Ideation* pada siswa SMA yang tinggal di Pinggiran Sungai.

Dalam prosesnya peneliti akan menyebarkan skala *Loneliness*, *Self-Harm* dan *Suicidal Ideation* pada siswa SMA yang tinggal di Pinggiran Sungai. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” (Sugiyono, 2019). Instrumen penelitian terdiri dari Skala *Loneliness* di adopsi dari Weiss dalam Nurdiani (2014) dengan total 20 item, Skala *Self-Harm* di adopsi dari (Sari Nugroho, & Iskandar) dengan total 22 item dan Skala *Suicidal Ideation* di adopsi dari Moble & Brahler dalam Sari (2018) dengan total 19 item. Sampel diambil dengan menggunakan *random sampling*, Jika jumlah responden kurang dari 100, lebih baik diambil semua, tetapi jika lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih. Sampel penelitian ini adalah 87 siswa kelas XI di SMA yang berada pada di pinggir sungai. Validitas dalam penelitian ini berupa validitas Pearson Correlation *Loneliness* 0.75, *Self-Harm* 0.78, *Suicide Ideation* 0.80, dan reliabilitas dalam penelitian ini adalah Cronbach's Alpha dengan reliabilitas kesepian 0.82, *self-harm* 0.85, *Suicide ideation* 0.88. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data uji prasyarat analisis, uji linearitas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini terdapat beberapa uji yaitu uji asumsi klasik atau uji asumsi adalah suatu persyaratan analisis regresi linear berganda yang berbasis OLS (*Ordinary Least Square*) yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas dengan hasil dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.67360580
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.070
	Negative	-.095
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051 ^c

Berdasarkan nilai output diatas, diketahui bahwa nilai asymp, signifikansi senilai 0,051. Nilai tersebut memiliki arti distribusi normal dimana, nilai signifikansi > 0.05 maka hasil tersebut dikategorikan normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sehingga dapat dilanjutkan pada uji selanjutnya yaitu uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	SE	B		
1	(Constant)	43.067	3.954		10.891	.000
	X1	-.038	.067	-.062	-.567	.572
	X2	.021	.057	.039	.360	.719

Berdasarkan output diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi senilai 0.572 dan 0.719, dimana nilai tersebut > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homogen (tidak terdapat heteroskedastisitas) sehingga dapat diuji pada tahap selanjutnya. Pada uji selanjutnya yaitu uji multikolienaritas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Multikolienaritas

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Collinearity Statistics		
				Tolerance	VIF	
1	X1			1.000	1.000	
	X2			1.000	1.000	
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	(Constant)	X1	X2
1	1	2.965	1.000	.00	.00	.00
	2	.028	10.349	.02	.77	.21
	3	.007	20.194	.98	.23	.79

Berdasarkan output diatas, dapat diketahui bahwa nilai tolerance 1.000 > 0.10 dan nilai VIF 1.000 < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolienaritas dari data yang diuji. Uji regresi linear berganda, annova dan uji Durbin Watson, dimana hasil uji regresi linear berganda dilakukan guna mengetahui perhitungan besarnya korelasi pada variabel *Loneliness* (X1), *Self-Harm* (X2) terhadap *Suicidal Ideation* (Y) pada penelitian ini dapat mengacu pada nilai R-Square pada output model summary. Berikut hasil output model summary.

Tabel 4. Uji Hipotesis Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	SE	Durbin-Watson
1	.409 ^a	.168	.148	5.713	2.397

Berdasarkan output tabel diatas diketahui bahwa nilai R-square sebesar 0.168 yang berarti variabel *Loneliness* (X1), *Self-Harm* (X2) dapat mempengaruhi dan menjelaskan variabel *Suicidal Ideation* (Y) sebesar 16.8% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	SE	Coefficients B		
1	(Constant)	38.347	7.440		5.155	.000
	x1	.414	.112	.370	3.710	.000
	x2	.109	.053	.204	2.040	.044

Lebih lanjut, berdasarkan output diatas dapat diketahui nilai signifikansi senilai 0.000 untuk variabel *Loneliness* (X1), sedangkan untuk variabel *Self-Harm* (X2) senilai 0.044, dapat diketahui nilai tersebut < 0.05 sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *Loneliness* (X1), *Self-Harm* (X2) terhadap variabel *Suicidal Ideation* (Y). nilai coefficient variabel *Loneliness* (X1) terhadap variabel *Suicidal Ideation* (Y) senilai 0.414 yang menunjukkan arah pengaruh positif yang mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% pada variabel *Loneliness* (X1) akan memperbesar variabel *Suicidal Ideation* (Y) sebesar 0.414 (41.4%) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Loneliness* (X1) memiliki hubungan positif signifikan terhadap variabel *Suicidal Ideation* (Y). sedangkan untuk variabel *Self-Harm* (X2) memiliki nilai coefficient senilai 0.109 yang menunjukkan arah pengaruh positif yang mengandung arti bahwa setiap peningkatan 1% pada variabel *Self-Harm* (X2) akan memperbesar variabel *Suicidal Ideation* (Y) sebesar 0.109 (10.9%) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Self-Harm* (X2) memiliki hubungan positif signifikan. Lebih lanjut, uji annova dilakukan untuk menguji hipotesis secara bersama-sama, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Uji Hipotesis

Model		Sum of Squares	df	MS	F	Sig.
1	Regression	552.049	2	276.024	8.457	.000 ^b
	Residual	2741.699	84	32.639		
	Total	3293.747	86			

Pada uji anova diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi senilai 0.000 dimana nilai tersebut < 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata masing-masing variabel tergolong signifikan. Lebih lanjut, perhitungan durbin Watson diperlukan guna mengetahui auto korelasi antar variabel, berdasarkan output model summary diatas diketahui nilai DW sebesar 2.397 sedangkan nilai dL sebesar 1.6045 dan nilai dU sebesar 1.6985 kemudian 4-dL (4-1.6045) dan 4-dU (4-1.6985) dengan hasil nilai dL 2.396 dan nilai dU 2.301. dapat disimpulkan bahwa nilai dw 2.397 > nilai 4-dL 2.396 sehingga hal ini memiliki arti bahwa terdapat auto korelasi pada variabel x1 dan x2 terhadap (Y) *Suicidal Ideation*.

Individu yang merasa kesepian sering mengalami tekanan emosional yang lebih tinggi, yang dapat meningkatkan kecenderungan untuk melukai diri sebagai cara untuk mengatasi atau

mengekspresikan rasa sakit emosional. Hal ini senada dengan penelitian (Geulayov, Mansfield, Jindra, Hawton, & Fazel, 2022) Kesepian dan tindakan menyakiti diri sendiri yang dialami oleh remaja telah mendapat banyak perhatian, karena adanya kekhawatiran bahwa perubahan sosio-ekologis yang terjadi akan berkontribusi pada peningkatan kesepian dan tindakan menyakiti diri sendiri (Geulayov, G., Mansfield, K., Jindra, C., Hawton, K., & Fazel, 2022).

Individu yang merasa kesepian sering merasa tidak diterima atau terisolasi dari lingkungan sosial mereka. Perasaan ini bisa meningkatkan risiko self-harm karena individu merasa tidak ada cara lain untuk mengekspresikan atau melepaskan tekanan emosional mereka. Penelitian (John, et al., 2021) menemukan bahwa tingkat kesepian di Inggris meningkat tajam, terutama di kalangan kaum muda, perempuan, pelajar, pengangguran, dan individu dengan masalah kesehatan mental sebelumnya. Kesepian terkait dengan peningkatan pikiran untuk bunuh diri. Intervensi yang efektif untuk mengatasi kesepian dan mendorong strategi penanggulangan diperlukan untuk meningkatkan kesehatan mental selama isolasi sosial yang berkepanjangan (John, A., Lee, S. C., Solomon, S., Keay, D. C., McDaid, S., Morton, A., et al. , 2021). Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Loneliness* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Suicidal Ideation*, dengan koefisien sebesar 0.414, yang berarti setiap peningkatan 1% pada *Loneliness* akan meningkatkan *Suicidal Ideation* sebesar 41.4%. Intervensi yang efektif untuk mengatasi kesepian dan mendorong strategi penanggulangan diperlukan untuk meningkatkan kesehatan mental selama isolasi sosial yang berkepanjangan.

Individu yang mengalami kesepian cenderung lebih sering menghadapi pikiran untuk melakukan bunuh diri (*suicidal Ideation*) dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami kesepian (*loneliness*). Sejalan dengan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja (Ainunnida, K. A, 2022). Pada hasil penelitian dari juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dengan ide bunuh diri, hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,000 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri (Hilda, D., & Tobing, 2021). Oleh karena itu, pemahaman dan penanganan terhadap masalah kesepian menjadi krusial dalam upaya pencegahan ide bunuh diri di kalangan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian munjukan bahwa *Loneliness* (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap *suicidal Ideation* (Y) dengan nilai korelasi 41.4% terhadap *suicidal Ideation* (Y), *Self-harm* (X2) berpengaruh positif signifikan terhdap *suicidal Ideation* (Y) dengan nilai korelasi 10.9% terhadap *suicidal Ideation* (Y), *Loneliness* (X1) dan *Self-harm* (X2) terhdap *suicidal Ideation* (Y) terdapat auto korelasi

REFERENSI

- Arnett, J. J. (2020). Emerging Adulthood: A Theory of Development From the Late Teens Through the Twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>.
- Agriyanti, S. M., & Rahmasari, D. (2021). Perbedaan Tingkat Kesepian pada Siswa Kelas X dan XI Ditinjau dari Efektivitas Komunikasi Orangtua. *Charater:Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5),Hal. 181-188, 181-188.
- Ainunnida, K. A. (2022). Hubungan Kesepian Danide Bunuh Diri Yang Dimoderasi Oleh Depresi Pada Remaja Korbanperceraian Orang Tua. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*.

- Arnett, J. J. (2014). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties* (2nd ed). *Oxford University Press*. Hal.76. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199929382.001.0001>.
- Artiningsih, & Savira. (2021). Hubungan Loneliness dengan Quarter Life Crisis pada Dewasa Awal. *Character. Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1-11. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i5.41218>
- Asrar, M, A., & Taufani, T. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap quarter life crisis pada dewasa awal. *JIVA: Journal Ofa Behavior and Mental Health*, 1(3), 1-12. <https://doi.org/10.30984/jiva.v3i1.2002>
- Aviva, S. P. A., & Jannah, M. (2023). Eksplorasi Loneliness pada dewasa awal. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 203-212. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i2.53184>
- BPS. (2020). *Analisa Indikator Tenaga Kerja Kabupaten Sidoarjo*. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo.
- Brehm, et all. (2022). *Intimate Relationship*, New York : Mc, Graw Hill Marwick, K. F., & Birrell, S. (2017). *Crash Course Psychiatry 1e Indonesian Edition*. Elsevier Health Sciences.
- Carroll, R., Metcalfe, C., & Gunnell, D. (2014). Hospital presenting self-harm and risk of fatal and non-fatal repetition: systematic review and meta-analysis. *PloS one*, 9(2), e89944. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0089944>
- Chan, M., Bhatti,, Evans, Kapur. (2016). CPredicting suicide following self-harm: systematic review of risk factors and risk scales. *British Journal of Psychiatry*, vol. 209 (4), 201. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.115.170050>
- Christina, M., & Helsa,. (2022). Hubungan Antara Mattering To Peers Dengan Kesepian Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psibernetika*, 15(1), 34-46. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v1i15.3298>.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelaja.
- Geulayov, G., Mansfield, K., Jindra, C., Hawton, K., & Fazel, M. (2024). Loneliness and self-harm in adolescents during the first national COVID-19 lockdown: results from a survey of 10,000 secondary school pupils in England. *Current psychology*, 43(15), 14063-14074. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03651-5>.
- Gürsoy, F., & Bıçakçı, M. Y. (2006). A study on the loneliness level of adolescents. *Journal of Qafqaz*, 18(1), 140-146. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...)
- Haliza, N., & Kurniawan, A. (2021). Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Kesepian Pada Dewasa Awal Pengguna Aplikasi Dating Online. *Nursing Analysis: Journal of Nursing Research*, 1(1), 51-61. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...)
- Hilda, D., & Tobing, D. L. (2021). Hubungan kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja di panti sosial asuhan anak putra utama 3 Jakarta. *Jurnal Profesi Keperawatan (JPK)*, 8(2), 224-233. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...)
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- John, A., Lee, S. C., Solomon, S., Crepaz-Keay, D., McDaid, S., Morton, A., ... & Kousoulis, A. A. (2021). Loneliness, coping, suicidal thoughts and self-harm during the COVID-19 pandemic: a repeat cross-sectional UK population survey. *BMJ open*, 11(12), e048123. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-048123>.
- Kumar & Mandal. (2010). *Suicidal behaviour assessment of people-at-risk*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9788132107972>.
- Kusumadewi, AF. Yoga, BH. Sumarni & Ismanto. (2019). Self-Harm Inventory (SHI) Versi Indonesia Sebagai Instrumen Deteksi Dini Perilaku Self-Harm. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 8 (1):20. <https://doi.org/10.20473/jps.v8i1.15009>.

- McCance-Katz, Elinore. (2020). *Treatment for Suicidal Ideation, Self-Harm, and Suicide Attempts Among Youth*. SAMHSA Publication No. PEP20-06-01-002. [Google Scholar](#)
- Mental Health Fundation. (2010). *The mental health foundation survey*. Laporan Penelitian, Mental Health Fundation. Mental Health Fundation. Inggris: Mental Health Fundation. [Mentalhealthfoundation](#)
- National Institute for Health and Care Excellence. (2016, 4 1). Self-harm - NICE Pathways. Retrieved 23, 2024, from <https://pathways.nice.org.uk/pathways/self-harm> .
- Nazmi, Indri. (2017). Loneliness dan Dukungan Sosial Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikoborneo*, Vol 5, No 3, 330-335. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4417>
- Russell, D. W. (1996). UCLA loneliness scale (varson 3):reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66,, 20-40. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2.
- Sari Nugroho, & Iskandar . (n.d.). Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Sebelum Menghadapi OSCE. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(4), 482-488. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i4.348>.
- Stuart, G.W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, ed 5. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Valentina & Helmi, . (2016). Ketidakberdayaan dan perilaku bunuh diri: Meta-analisis. *Buletin Psikologi*. 24(2), 123-135. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18175>.
- Weisheng, C. (2023). Psychosocial Risk and Adolescent Suicide Ideation: A Comparative Study. *Journal of International Social Research*, 16(104). [Google Scholar](#)
- WHO. (2019). Family planning/contraception methods. World Health Organization The Global Health.
- Zatnika, I. (2020, 1 13). Tiap 40 detik, satu orang tewas akibat bunuh diri. Diakses dari . Retrieved 2 12, 2024, from [Mediaindonesia](#)